

Penerapan Read Aloud Terhadap Peningkatan Keterampilan Bahasa Reseptif Pada Anak Usia Dini Dalam Mengenalkan Bahasa Inggris

Intan Permanik

Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

intan.permanik@gmail.com

Abstract

One of the important aspects in children's language development is receptive language skills. In order for children to develop their receptive language skills optimally, it is important to provide them with appropriate stimuli. This study aims to evaluate the impact of using the read aloud method on the development of receptive language skills in understanding English in young children. Quantitative approach was used in this study with quasi experimental method and non-equivalent control group design pattern. The research sample was taken from RA Persis 08 Bojongsoang students using purposive sampling technique based on certain considerations. The measuring instruments used included observation sheets, and hypothesis analysis was carried out using the Independent Sample t-Test statistical test. The results showed that: (1) The implementation of the read aloud method was carried out very well in accordance with the syntax, with the level of implementation reaching 91.7%; (2) The results of the Independent Samples Test showed a significant value ($p < 0.05$), so the null hypothesis (H_0) was rejected and the alternative hypothesis (H_1) was accepted. Thus, it can be concluded that the use of the read aloud method in the experimental group significantly influenced the development of receptive language skills in early childhood in introducing English..

Keywords: Read aloud ; Receptive Language ; Early Childhood.

Abstrak

Salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak adalah kemampuan bahasa reseptif. Agar anak dapat mengembangkan keterampilan bahasa reseptifnya secara optimal, penting untuk memberikan mereka rangsangan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak penggunaan metode *read aloud* pada perkembangan keterampilan bahasa reseptif dalam memahami Bahasa Inggris pada anak-anak usia dini. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode quasi eksperimen dan pola *non-equivalent control group design*. Sampel penelitian diambil dari siswa RA Persis 08 Bojongsoang dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan tertentu. Alat ukur yang digunakan mencakup lembar observasi, dan analisis hipotesis dilakukan menggunakan uji statistik *Independent Sample t-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan metode *read aloud* dilakukan dengan sangat baik sesuai dengan sintaks, dengan tingkat keterlaksanaan mencapai 91,7%; (2) Hasil dari uji *Independent Samples Test* menunjukkan nilai signifikan ($p < 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *read aloud* dalam kelompok eksperimen secara signifikan memengaruhi perkembangan keterampilan bahasa reseptif pada anak usia dini dalam mengenalkan Bahasa Inggris.

Kata kunci: Read aloud ; Bahasa Reseptif ; Anak Usia Dini.

I. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa yang digunakan secara luas di seluruh dunia untuk berkomunikasi, sehingga penting bagi masyarakat modern untuk memiliki kemampuan berbahasa Inggris agar bisa mengakses informasi (Jazuly, 2015). Salah satu cara untuk memperkenalkan bahasa Inggris kepada anak-anak adalah dengan memulainya sejak dini. Menyisipkan pengajaran bahasa Inggris pada usia dini dianggap lebih efektif daripada menunggu sampai anak-anak masuk sekolah dasar (Stakanova & Tolstikhina, 2014). Hal ini disebabkan oleh kemampuan anak-anak dalam mengembangkan bahasa yang sangat cepat pada periode ini. Proses pembelajaran dapat dimulai dengan pengenalan simbol atau gambar yang menggambarkan lingkungan sekitar mereka, dan pendekatan ini memiliki keunggulan dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengingat dan menghafal informasi dalam jangka waktu yang cukup panjang (Asilestari, 2016).

Kemampuan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan individu, terutama pada anak-anak usia dini, seperti yang telah disebutkan oleh Astuti dan Habibah (2015). Hal ini disebabkan karena bahasa merupakan sarana bagi anak-anak untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka kepada orang lain dalam interaksi berbicara (Wahyudin & Agustin, 2011; Astuti & Habibah, 2015). Perkembangan kemampuan berbahasa pada anak-anak usia dini merupakan langkah kunci dalam proses perkembangan mereka dalam berpikir dan belajar, dan memiliki dampak

yang signifikan pada pendidikan mereka secara keseluruhan (Hasanah, 2018). Suhartono, seperti yang dikutip oleh Delfita (2012), juga menggarisbawahi bahwa melalui bahasa, anak-anak tumbuh dari status organisme biologis menjadi individu yang berfungsi dalam masyarakat. Bahasa membantu mereka dalam proses berpikir, merasakan, bersikap, bertindak, dan memahami dunia serta kehidupan sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak-anak sejak usia dini (Kurnia, 2015).

Pada masa kanak-kanak, kemampuan berbahasa memiliki tingkat kemudahan dalam menerima dan memahami pengetahuan yang baru dibandingkan dengan perkembangan logika (Jazuly, 2015). Hal ini disebabkan oleh salah satu karakteristik anak, yaitu kemampuannya untuk meniru. Ketika orang dewasa berbicara di depan anak, anak akan mengamati bagaimana kata-kata tersebut dilafalkan. Selama periode sensitif ini, anak dengan mudah menerima berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya (Britton, 1992). Teori interaksionisme menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui interaksi antara kemampuan psikologis peserta didik dan lingkungan bahasa. Bahasa yang dipelajari oleh peserta didik sangat terkait dengan kemampuan internal mereka dan input yang mereka terima dari lingkungan (Isna, 2019). Menurut Howard Gardner (2003), anak-anak sebenarnya sudah memiliki kecerdasan bahasa sejak lahir, namun kecerdasan bahasa ini tidaklah cukup untuk menjadikan mereka memiliki kemampuan berbahasa yang baik.

Diperlukan juga faktor eksternal yang mendukung mereka untuk mendapatkan input bahasa yang baik. Oleh karena itu, dalam proses penguasaan dan perkembangan bahasa, anak-anak membutuhkan bimbingan dan lingkungan yang mendukung sebagai salah satu faktor penting. Hal ini disebabkan oleh kemampuan anak-anak yang luar biasa dalam meniru bahasa yang digunakan di sekitar mereka. Aktivitas pengamatan bahasa oleh anak-anak sangat intens, dan mereka memerlukan pengalaman pendengaran yang aktif. Pemerolehan dan pemahaman bahasa melalui indera pendengaran disebut sebagai bahasa reseptif.

Bahasa reseptif merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami berbagai aspek dalam bahasa. Kemampuan ini melibatkan proses memperoleh informasi dan makna dari aktivitas sehari-hari, seperti menafsirkan informasi visual dalam lingkungan sekitar, mengidentifikasi suara dan kata-kata, memahami konsep seperti ukuran, bentuk, warna, dan waktu, serta menguasai aturan tata bahasa dan memahami informasi yang disajikan secara tertulis. Kemampuan bahasa reseptif ini berkembang melalui pengalaman belajar anak yang mengaitkan simbol-simbol bahasa yang mereka pelajari melalui pendengaran dan pengamatan, dengan tujuan untuk memahami ekspresi wajah dan nada suara, yang pada akhirnya membantu mereka memahami makna kata-kata (Kid Sense Child Development, 2013).

Kemampuan bahasa reseptif merujuk pada kemampuan seorang anak untuk memahami kata-kata, kalimat, cerita, dan aturan yang disampaikan kepada mereka. Bahasa memiliki fungsi penting

sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran kepada orang lain (Susanto, 2016). Kemampuan bahasa reseptif menjadi krusial karena pemahaman bahasa yang baik merupakan landasan utama dalam menjalankan komunikasi yang efektif. Bagi anak usia dini, pemahaman bahasa adalah pondasi yang esensial untuk perkembangan bahasa lebih lanjut, seperti kemampuan membaca dan menulis yang menjadi alat utama dalam proses belajar dan berinteraksi.

Ketidakkampuan dalam aspek bahasa reseptif dapat mengakibatkan berbagai masalah, termasuk masalah perhatian, kesulitan dalam mendengarkan, bahkan masalah perilaku, terutama dalam situasi pembelajaran dan beraktivitas, karena anak mungkin kesulitan dalam merespons pertanyaan atau instruksi dengan tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Ersan (2020;4) menyimpulkan bahwa dengan meningkatnya kemampuan bahasa reseptif pada anak, tingkat agresi fisik dan hubungannya dengan hal tersebut akan mengalami penurunan. Sebagian besar aktivitas dalam kehidupan sehari-hari memerlukan pemahaman bahasa yang baik, dan hal ini juga dapat menjadi hambatan bagi anak usia dini dalam mengakses kurikulum atau berpartisipasi dalam kegiatan dan tugas akademis di pendidikan anak usia dini (PAUD).

Untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada anak usia dini, sangat penting untuk memberikan panduan dan aktivitas yang mendukung perkembangan ini. Aktivitas yang mendukung perkembangan bahasa reseptif dapat dilakukan di lingkungan terdekat anak, seperti di

rumah atau dalam konteks pendidikan anak usia dini (jika anak sudah bersekolah). Keluarga dan lingkungan rumah memiliki peran yang sangat signifikan dalam membantu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak. Hal ini karena salah satu karakteristik utama anak adalah meniru, sehingga ketika orang dewasa berbicara dengan baik dan jelas, anak akan cenderung mengamati dan meniru cara berbicara tersebut (Alam & Lestari, 2019: 275).

Dalam upaya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa reseptif, guru perlu aktif mencari metode pembelajaran yang efektif. Salah satu metode yang terbukti berhasil adalah metode membaca dengan suara keras atau yang sering disebut "*read aloud*". Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, seperti yang disebutkan dalam penelitian Gatot & Muhammad (2018), menunjukkan bahwa kegiatan membacakan dengan suara keras kepada anak-anak dapat secara signifikan meningkatkan perkembangan bahasa mereka.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Herawati & Katoningsih (2023), yang menyatakan bahwa anak-anak dalam usia dini di PAUD Muslimat Tukum memperoleh manfaat yang signifikan dari aktivitas membaca nyaring. Ini disebabkan karena anak-anak belajar bahasa dari apa yang mereka dengar dan pengalaman pribadi mereka. Oleh karena itu, metode *read aloud* dapat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa anak-anak dalam aspek berbicara, membaca, mendengarkan, dan menulis.

Penelitian ini juga konsisten dengan penemuan yang dilaporkan oleh Hardianto (2018), yang menunjukkan bahwa pembelajaran membaca nyaring memiliki dampak positif terhadap kemampuan membaca anak-anak dalam usia dini di PAUD Muslimat Tukum. Kesimpulan dari berbagai penelitian ini adalah bahwa kemampuan siswa untuk memahami informasi dalam buku teks adalah indikasi bahwa mereka telah mengembangkan keterampilan berbahasa reseptif dengan baik.

Perlu adanya stimulasi untuk mengembangkan keterampilan berbahasa reseptif. Guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang efektif untuk merangsang perkembangan berbahasa reseptif anak usia dini, salah satunya *read aloud*. Berdasarkan hasil tinjauan Pustaka, bahwa perkembangan bahasa anak usia dini di PAUD mendapat manfaat yang signifikan dari membaca nyaring. Studi ini mendukung penelitian sebelumnya (Gatot & Muhammad, 2018) yang menunjukkan bahwa membacakan dengan suara keras pada anak dapat meningkatkan perkembangan bahasanya. Berbicara, membaca, mendengarkan, dan menulis adalah semua aspek keterampilan berbahasa anak. (Herawati & Katoningsih, 2023) Anak-anak mengambil bahasa dari apa yang mereka dengar dan apa yang mereka temui secara pribadi. Penelitian ini juga mendukung penelitian (Hardianto, 2018) bahwa pembelajaran membaca nyaring membantu meningkatkan keterampilan membaca anak usia dini di PAUD. Fakta bahwa siswa dapat memahami informasi dalam buku teks

menunjukkan bahwa mereka memiliki keterampilan bahasa reseptif

Pelaksanaan kegiatan membaca dengan suara keras (*read aloud*) dalam upaya memperkenalkan bahasa Inggris kepada anak-anak dilakukan dengan cara membacakan buku cerita berbahasa Inggris kepada mereka. Selama proses ini, terdapat interaksi antara pendidik dan anak, di mana pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait cerita yang sedang dibacakan dan juga fokus pada pengenalan kosakata dengan menjelaskan artinya kepada anak-anak. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat memahami cerita yang mereka dengar dan merangsang mereka untuk memberikan tanggapan dalam bentuk bahasa. Ketika anak-anak merespon dengan menggunakan bahasa dan memberikan tanggapan, ini menunjukkan bahwa mereka telah memahami isi cerita. Kegiatan *read aloud* ini merupakan bentuk interaksi yang sangat penting dalam pembelajaran, di mana pendidik memberikan konteks yang mendukung pemahaman anak-anak. Melalui intonasi suara, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah, pendidik memberikan petunjuk tentang makna kata-kata dan juga mengajukan pertanyaan yang dapat mendorong anak-anak untuk berpikir lebih mendalam tentang cerita yang sedang dibacakan. Selain itu, anak-anak juga diajak untuk aktif bergabung dalam proses membaca dengan berbagai cara yang merangsang pembelajaran mereka, sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Kindle (2010).

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan pola *Non-equivalent Control Group Design*. Dalam desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan tes awal atau pretest (O1) kemudian kelompok eksperimen diberikan perlakuan (X) sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Setelah itu, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan tes akhir atau posttest (O2). Adapun desain penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

Table 1. Pola *Non-Equivalent Control Group Design*

Kelompok	Pre-test	Treatment	Post-test
Kontrol	O1	-	O2
Eksperimen	O1	X	O2

Sumber: (Sugiyono, 2016:79)

Populasi penelitian ini adalah siswa RA Persis 08 Bojongsong dengan pengambilan sampel melalui teknik *Purposive Sampling*. Adapun pertimbangan pemilihan teknik tersebut yang menjadi acuan yakni berdasarkan pada observasi awal sehingga dikatakan layak atau memenuhi syarat untuk diberikan perlakuan. Sampel terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kontrol yang masing-masing memiliki 14 dan 15 siswa.

Dalam rangka memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lembar observasi untuk menilai pelaksanaan metode *read aloud* serta kemampuan

bahasa reseptif siswa. Data yang terhimpun selanjutnya diberikan skori dengan menggunakan sistem penilaian dalam skala ordinal 1-4. dengan ketentuan untuk keterlaksanaan metode *read aloud*, yaitu; nilai 1 = kurang, nilai 2 = Cukup, nilai 3 = baik, dan nilai 4 = Sangat Baik. Sedangkan untuk keterampilan bahasa reseptif, yaitu; nilai 1 = Belum Berkembang, nilai 2 = Mulai Berkembang, nilai 3 = Berkembang Sesuai Harapan, dan nilai 4 = Berkembang Secara Konsisten.

Data yang telah terkumpul diolah melalui proses tabulasi data dan dianalisis menggunakan perangkat *Statistical Products and Solution Services* (SPSS). Analisis data yang akan dilakukan mencakup dua tahap. Pertama, dilakukan uji prasyarat, yang melibatkan uji normalitas data menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Jika nilai signifikansi (sig.) hasil uji tersebut kurang dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data bersifat normal. Selanjutnya, dilakukan uji homogenitas menggunakan uji Levene test, dan jika nilai Sig. kurang dari 0.05, maka data dianggap homogen. Tahap kedua adalah uji Hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji Independent Sample test. Dalam tahap ini, jika nilai signifikansi (sig.) kurang dari 0.05, maka Hipotesis Nol (H_0) akan ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_1) akan diterima.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode *Read aloud*

Pelaksanaan pembelajaran diamati dengan menggunakan lembar observasi oleh seorang pengamat atau observer. Dalam penelitian ini, guru

kelas Eksperimen, yang merupakan Ibu FA, bertugas mengisi lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Pengamatan ini dilakukan sebanyak 3 kali selama 3 pertemuan. Lembar observasi ini mencatat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran, yang sesuai dengan perencanaan pembelajaran dan metode *Read aloud*.

Lembar observasi ini mencakup tiga aspek utama dalam metode *read aloud*, yakni Pengenalan buku, pembacaan buku, dan diskusi pasca membaca. Terdapat tiga fase penting dalam lembar observasi ini, yakni fase pendahuluan, fase inti, dan fase penutup. Dari ketiga fase pembelajaran ini, kemudian dikembangkan menjadi 16 poin aktivitas guru yang harus diawasi dan dinilai berdasarkan isi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah dibuat sebelumnya. Rentang nilai yang digunakan untuk menilai pelaksanaan pembelajaran berkisar antara 1 hingga 4. Berikut akan disajikan tabel hasil pengamatan pengelolaan pelaksanaan pembelajaran hasil penelitian yang dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan.

Table 2. Hasil Observasi Penerapan Metode *Read aloud*

No	Pertemuan	Skor
1	I	54
2	II	59
3	III	63
Rerata Skor		58.7
Persentase Rerata Skor		91.7
Kategori		Sangat Baik

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan selama tiga kali pertemuan dalam pelaksanaan pembelajaran, ditemukan bahwa rata-rata skornya adalah 58,7 dengan persentase mencapai 91,7%. Hasil ini dapat dikategorikan sebagai "sangat baik", menunjukkan bahwa indikator pengelolaan pelaksanaan pembelajaran telah mencapai bahkan melampaui kriteria efektif.

Keterampilan Bahasa Reseptif

Keterampilan bahasa reseptif diukur sebelum dan setelah proses pembelajaran dilakukan. Variabel tersebut diukur menggunakan instrumen lembar observasi dengan skor minimum yang dianggap ideal adalah 0, sedangkan skor maksimum yang dianggap ideal adalah 4. Rata-rata skor karakter peserta didik diaktagorikan dalam empat katagori, yaitu; belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan berkembang secara konsisten (BSK). Rekap hasil analisis deskriptif rata-rata skor pengukuran awal dan pengukuran akhir karakter peserta didik disajikan pada Tabel 3.

Table 3. Data Deskriptif Rerata Skor *pre-test* dan *post-test* Keterampilan Bahasa Reseptif

Deskriptor	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Jumlah subjek (n)	15	15	14	14
Skor maks. ideal	4	4	4	4
Skor tertinggi	2.25	3.50	2.25	3.88
Skor terendah	1.50	2.50	1.63	3.25

Rerata	1.87	2.95	1.94	3.65
Kategori	BB	MB	BB	BSK

Tabel 3 menggambarkan perbedaan skor keterampilan bahasa reseptif peserta didik dalam beberapa parameter statistik. Rata-rata skor pada pengukuran awal keterampilan bahasa reseptif peserta didik dalam kedua kelompok tersebut setara. Kedua kelompok penelitian memiliki karakter awal yang termasuk dalam kategori belum berkembang. Pada pengukuran akhir, terlihat perbedaan skor keterampilan bahasa reseptif peserta didik. Kelompok eksperimen memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Ini menunjukkan bahwa peserta didik yang diajarkan dengan metode "*read aloud*" memiliki keterampilan bahasa reseptif yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok peserta didik yang diajarkan dengan metode pembelajaran reguler.

Dalam penelitian ini, terdapat tahap uji prasyarat yang mencakup uji normalitas dan uji homogenitas data. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, sementara uji homogenitas dilakukan dengan uji *Levene*. Hasil dari pengujian normalitas dan homogenitas data dapat ditemukan dalam Tabel 4.

Table 4. Hasil Analisis Uji Prasyarat

Kelompok	Uji Normalitas Data (Kolmogorov-Smirnov)	Uji Homogenitas (Levene test)
	nilai Sig.	nilai Sig.
Eksperimen	0.055	0.165
Kontrol	0.200	

Berdasarkan Tabel 4, dapat diamati bahwa nilai sig pada uji Kolmogorov-Smirnov untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 0,055, yang lebih besar daripada nilai signifikansi (α) sebesar 0,05, serta 0,200, yang juga lebih besar daripada α 0,05. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki distribusi yang bersifat normal. Selain itu, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,165, yang lebih besar daripada α 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat homogen.

Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini yaitu metode *read aloud* berpengaruh terhadap keterampilan bahasa reseptif anak usia dini. Uji hipotesis pada penelitian ini diuji menggunakan *independent sample t-test*. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini disajikan sebagai berikut

Table 4. Hasil Uji *Independent Samples Test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper		
Skor_Bahasa_Reseptif	Equal variances assumed	2.036	.165	8.27	27	.000	.701	.083	.530	.872
	Not assumed			8.54	24	.000	.701	.082	.532	.871

Berdasarkan output diatas diketahui nilai Sig. *Levene's Test for Equality of Variance* adalah sebesar 0,0165 lebih kecil dari sig. 0.05, maka kedua variansi data antara metode *read aloud* dan model konvensional adalah homogen. Berdasarkan hasil pada bagian *Equal variances assumed* diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak, dan disimpulkan bahwa terdapat pengaruh keterampilan bahasa reseptif antara yang menggunakan model *read aloud* dan konvensional.

Berdasarkan output diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai Sig. *Uji Levene* adalah sebesar 0,0165, yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa kedua kelompok data memiliki varians yang homogen.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pada bagian *Equal variances assumed* ditemukan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang kurang dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam keterampilan bahasa reseptif antara kelas yang menggunakan metode *read aloud* dan kelas yang menggunakan metode konvensional.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis tabel Uji *Independent Samples Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*sig.*) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara metode *read aloud* yang digunakan dalam kelas eksperimen dan keterampilan bahasa reseptif anak usia dini dalam pengenalan bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa metode *read aloud* memiliki pengaruh yang positif terhadap keterampilan bahasa reseptif anak usia dini. Selain itu, jika ingin mengetahui kelas eksperimen yang memiliki rata-rata keterampilan bahasa reseptif peserta didik tertinggi, dapat dilihat dari rata-rata nilai kelas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata kelas kontrol. Rata-rata skor post-test kelas eksperimen adalah 3,65, yang menunjukkan perkembangan yang konsisten dalam keterampilan bahasa reseptif.

Penelitian ini menemukan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia dini di RA Persis 08 Bojongsong sangat terbantu oleh kegiatan membaca nyaring. Hasil studi ini mendukung temuan sebelumnya oleh Gatot & Muhammad (2018) yang menunjukkan bahwa membacakan teks dengan suara keras kepada anak dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Kemampuan berbicara, membaca, mendengarkan, dan menulis adalah aspek penting dari keterampilan berbahasa pada anak-anak, seperti yang diungkapkan oleh Herawati & Katoningsih (2023). Anak-anak belajar bahasa dari apa yang mereka dengar dan alami secara langsung.

Penelitian ini juga memberikan dukungan kepada penelitian sebelumnya oleh Hardianto (2018) yang menunjukkan bahwa pembelajaran membaca nyaring berkontribusi positif terhadap kemampuan membaca anak usia dini di PAUD Muslimat Tukum. Tersirat dalam hasil penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk memahami informasi dalam buku teks, yang menunjukkan perkembangan keterampilan bahasa reseptif. Membaca dengan suara keras kepada anak-anak membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan mendengarkan, sebagaimana disebutkan dalam penelitian oleh Yumnah (2017). Kemampuan bahasa reseptif mencakup kemampuan mendengarkan dan membaca, seperti yang dijelaskan oleh Davies et al. (2021), yang mengindikasikan dampak positif membaca nyaring pada keterampilan bahasa reseptif anak-anak.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Kusuma et al. (2016) yang menunjukkan bahwa membaca dengan suara keras kepada anak kecil dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mendengarkan. Keterampilan mendengarkan merupakan salah satu aspek keterampilan bahasa reseptif, dan anak kecil yang memiliki keterampilan mendengarkan yang baik juga memiliki kemampuan bahasa reseptif yang kuat, sesuai dengan hasil penelitian oleh Gilkerson et al. (2019). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa membaca nyaring memiliki pengaruh positif pada keterampilan bahasa reseptif anak-anak.

Penelitian ini secara konsisten mendukung temuan sebelumnya, dan dapat disimpulkan bahwa membaca dengan suara keras memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan keterampilan bahasa reseptif anak-anak. Selain itu, membaca nyaring juga membantu anak-anak dalam memusatkan perhatian mereka, sehingga mereka dapat lebih baik mendengarkan dan memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru, serta mematuhi peraturan dan instruksi dari orang lain. Dengan demikian, keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan semuanya merupakan bagian integral dari keterampilan bahasa reseptif yang telah diteliti dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini secara khusus fokus pada aspek mendengarkan dan kemampuan bahasa reseptif anak-anak.

Menurut Bendez (2019) bahwa keterampilan bahasa reseptif anak-anak meningkat seiring dengan meningkatnya frekuensi kegiatan *read*

aloud yang mereka ikuti. Hal ini disebabkan oleh kemampuan kegiatan membaca nyaring dalam membangkitkan minat dan konsentrasi anak-anak, sehingga memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam cerita. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Strchan (2015), yang menunjukkan bahwa selama kegiatan *read aloud*, guru menjelaskan konsep kepada siswa, membantu mereka memahami isi cerita, mendorong hubungan antara isi buku dengan kehidupan siswa, serta merangsang respons positif dari siswa. Temuan ini juga mendukung klaim Johnston (2015) bahwa kegiatan *read aloud* dapat mengikutsertakan anak-anak dalam cerita dengan ekspresi, nada, intonasi, dan gerakan tubuh yang tepat. Ketika guru membacakan buku cerita dengan cara ini, dapat diamati bahwa: (1) anak-anak menjadi bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan, menunjukkan bahwa minat mereka terhadap buku cerita meningkat; (2) anak-anak fokus mendengarkan cerita yang disampaikan, didukung oleh penggunaan buku cerita dengan gambar dan komposisi warna yang menarik; (3) terjadi komunikasi dua arah antara anak-anak dan guru; (4) anak-anak aktif memberikan tanggapan terhadap isi cerita yang dibacakan guru; (5) rasa ingin tahu anak-anak terhadap cerita yang dibacakan guru sangat tinggi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal berikut ini: Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *read aloud* terdiri dari tiga

tahap, yaitu Pengenalan buku, pembacaan buku, dan diskusi setelah membaca, telah mencapai tingkat keterlaksanaan sebesar 91,7%, yang dapat dikategorikan sebagai sangat baik.

Dalam konteks ini, metode *read aloud* telah terbukti berpengaruh positif dalam meningkatkan keterampilan bahasa reseptif anak usia dini dalam pengenalan bahasa Inggris. Hal ini dapat disetujui berdasarkan hasil nilai signifikansi statistik $sig.=0,000$ yang lebih rendah dari nilai signifikansi 0,05. Dengan kata lain, keterampilan bahasa reseptif anak usia dini mengalami peningkatan yang lebih tinggi ketika metode *read aloud* digunakan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Asilestari, P. (2016). Komputer Interaktif Sebagai Media Pengajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Tambusai*, 2(1), 55–62.
- Astuti, W., & Habibah, U. (2015). Peningkatan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Anak Melalui Metode Pembelajaran Interaktif Di Kelompok A TK Pertiwi I Jirapan 2014/2015. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers*, ISBN: 978-(2), 323–332.
- Bendezú, J. J., Tan, P. Z., Armstrong, L. M., B.Reitz, E., & M.Wolf, R. (2019). Child Language and Parenting Antecedents and Externalizing Outcomes of Emotion Regulation Pathways across Early Childhood: A Person-Centered Approach. *Physiology & Behavior*, 176(3), 139–148.
- Britton, L. (1992). *Montessori Play and Learn*. Vermilion.
- Davies, C., Hendry, A., Gibson, S. P., Gliga, T., McGillion, M., & Gonzalez-Gomez, N. (2021). Early childhood education and care (ECEC) during COVID-19 boosts growth in language and executive function. *Infant and Child Development*, 30(4), 1–15.
- Delfita, R. (2012). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Gambar Dalam Bak Pasir di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Mekar Sari Padang. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(5).
- Gardner, Howard. (2003). *Kecerdasan Majemuk*. (Terjemahan Drs. Alexander Sindoro). Batam Centre: Interaksara.
- Gatot, & Muhammad. (2018). Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak melalui Metode Read Aloud. *Jurnal Obor Penmas*, 1(1), 56–66.
- Gilkerson, J., Richards, J. A., Warren, S. F., Oller, D. K., & Rosemary Russo. (2019). Language Experience in the Second Year of Life Predicts Language Outcomes in Late Childhood. *Physiology & Behavior*, 176(3), 139–148.
- Hardianto. (2018). Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membaca Teks dengan Menggunakan Metode Reading Aloud di Kelas III SDN. No. 028/XI Tanjung Tahun 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 368–373.
- Hasanah AM, A.U. (2018). Analisis Keterlambatan dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Anak kembar). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1).
- Herawati, N., & Katoningsih, S. (2023). Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 1685–1695.
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(2), 62–69.
- Jazuly, A. (2015). Peran bahasa inggris pada anak usia dini. *Prosiding Simposium Nasional Riset Pendidikan II*, (10).
- Kindle, K. J. (2010). *Vocabulary Development During Read-Alouds: Examining the Instructional Sequence*.
- Kurnia, D., Mohamad, T., Endah, S. (2015). Analisis Capaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dalam Kegiatan Pembelajaran dengan Metode Learning Based Resources. *Cakrawala Dini*, 6(2).
- Kusuma, Siti, & Munif. (2016). Efektivitas Metode Read Aloud terhadap Keterampilan Menyimak Anak Usia 506 Tahun. *Jurnal FKIP UNS*, 6(1), 1–8.
- Muñoz, C. (2009). Input and long-term effects of early learning in a formal setting. *The Age Factor and Early Language Learning*, 141–160.
- Scheffler, P. (2015). Introducing very young children to English as a foreign language. *International Journal of Applied Linguistics*, 25(1), 1–22. Lin
- Stakanova, E., & Tolstikhina, E. (2014). Different Approaches to Teaching English as a Foreign Language to Young Learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 146, 456–460.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wahyudin, U., & Agustin, M. (2011). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Guru, Tutor, Fasilitator dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Yumnah. (2017). Membudayakan Membaca dengan Metode Read Aloud. *Pancawahana*, 12(1), 84–90.

Intan Permanik

Penerapan Read Aloud Terhadap Peningkatan Keterampilan Bahasa Reseptif Pada